

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan dalam dunia kesehatan semakin kompleks, saat ini masyarakat dinilai lebih kritis dalam menyikapi segala permasalahan termasuk dalam dunia kesehatan. Pergeseran permasalahan yang dipicu oleh tuntutan dunia mengharuskan seorang individu dapat melihat hal yang baru dalam kehidupan sosial dan dinamisme kehidupan. Permasalahan kesehatan mental saat ini menjadi sebuah konsentrasi yang sering diabaikan oleh khalayak umum, namun menimbulkan efek yang dapat menjadikan seorang kehilangan nyawa. Gejala penyakit kejiwaan tidak sama dengan penyakit fisik yang dapat dilihat secara visual (Calundu, 2018).

Gejala penyakit kejiwaan tersebut dikarenakan tidak terdapat luka fisik secara langsung yang ditimbulkan. Ketika permasalahan kejiwaan ini pada fase kronis maka akan menimbulkan efek dimana seorang dapat melukai diri sendiri sehingga menimbulkan luka cidera bahkan kematian. Bertambahnya penderita gangguan jiwa sering tidak disadari oleh masyarakat atau bahkan orang terdekat disekitarnya. Karena sebagian dari mereka masih melakukan aktivitas secara normal dan tidak menunjukkan gejala gangguan jiwa secara langsung (Aldam dan Wardani, 2019).

Gangguan jiwa merupakan suatu gejala yang terjadi akibat seseorang merasakan adanya perubahan emosional secara tiba – tiba dan akhirnya kesulitan mengendalikan emosinya. Gangguan jiwa bisa terjadi karena adanya trauma sehingga mempengaruhi kerusakan sel otak seorang individu. Gangguan jiwa dapat dimulai ketika seseorang meluapkan

isi emosinya dengan tiba – tiba sampai tidak bisa terkendali hingga mengalami halusinasi (Siregar & Pardede, 2016).

Halusinasi merupakan persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis. Halusinasi menimbulkan banyak dampak, salah satunya seseorang akan kehilangan unsur pengendalian diri serta kemampuan berfikir secara logika. Oleh sebab itu seseorang akan merasa kehilangan kendali atas dirinya dan akan meminta bantuan kepada tenaga medis yang mampu memberikan penanganan. Kondisi seseorang yang mengalami halusinasi ditandai dengan seorang merasakan hal yang tidak nyata tetapi seolah – olah hadir dalam pikirannya. Oleh karena itu membutuhkan penanganan yang efektif (Christiana, 2021).

Dalam penanganan halusinasi yang paling efektif adalah menggunakan penerapan standar asuhan keperawatan yang dialami pasien. Penanganan secara medis harus diterapkan sebagai upaya mendeteksi untuk memberikan penanganan secara tepat. Serta memberikan pemahaman agar pasien bisa membedakan sesuatu yang nyata atau hanya sekedar halusinasi. Penanganan pasien gangguan jiwa harus melalui pendekatan personal untuk menggali apa yang sebenarnya dirasakan (Meylani M & Pardede 2022).

Gangguan jiwa halusinasi dapat dibedakan menjadi lima yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, perabaan, perasa dan penghidu. Gangguan halusinasi penglihatan merupakan salah satu gangguan yang terjadi akibat adanya stimulus palsu. Stimulus yang palsu akan berdampak buruk bagi seseorang, bisa terjadi reaksi marah dan mengancam jiwa, bunuh diri, ataupun bisa mengikuti arah halusinasinya. Kementerian Kesehatan melalui Direktur Kesehatan Jiwa menyebutkan angka kematian karena bunuh diri mencapai 826 kasus di tahun 2022, kejadian ini meningkat 6,37% dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 772 kasus. Oleh

karenanya permasalahan terkait kesehatan mental harus menjadi media penggerak yang menjadikan para instansi peduli terhadap kesehatan mental bagi masyarakat (Rosadi, 2024).

Menurut data yang diperoleh dari Rumah Sakit Soerojo Hospital tahun 2021-2023 data pasien gangguan jiwa dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Distribusi Frekuensi Pasien Jiwa di Soerojo Hospital Tahun**

No	Diagnosa	Pasien Tahun 2021	Pasien Tahun 2022	Pasien Tahun 2023	Total
1.	Perilaku Kekerasan	217	255	236	708
2.	Resiko Perilaku Kekerasan	302	394	365	1061
3.	Halusinasi	935	793	735	2463
4.	Waham	84	132	122	338
5.	Isolasi Sosial	120	211	195	526
6.	Defisit Perawatan Diri	283	559	518	1360
7.	Harga Diri Rendah	80	127	118	325
<b>Total</b>		<b>2085</b>	<b>2526</b>	<b>2340</b>	<b>6951</b>

Sumber: Rekam Medis RSJ Soerojo *Hospital* Pada Tahun 2021-2023

Berdasarkan data diatas, pasien yang mengalami jumlah kasus gangguan jiwa lebih terbanyak yaitu pasien halusinasi. Pada tahun 2021 pasien halusinasi mengalami peningkatan dengan jumlah kasus sebanyak 935. Karena pada saat itu terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan banyak orang harus mengalami PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dengan adanya PSBB itu menyebabkan banyak orang mengalami cemas, tertekan hingga stres. Tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik akan tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu terjadi peningkatan pasien gangguan jiwa kebanyakan pada diagnosa halusinasi. Pada tahun 2022 kasus halusinasi mengalami penurunan dengan jumlah kasus 793 pasien. Dikarenakan pandemi covid-19 sudah berkurang. Pada tahun 2023 juga mengalami penurunan sebanyak 735, karena sudah tidak ada covid-19 dan pembatasan PSBB sendiri sudah tidak seketat itu. Dari beberapa kasus gangguan kejiwaan yang ada, diantaranya kasus halusinasi merupakan kasus tertinggi dengan total 2463 pasien (Masyah, 2020).

Oleh karena itu penulis mengambil kasus halusinasi dan memberikan intervensi keperawatan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik. Menghardik merupakan upaya mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul (Umam, 2015). Menghardik diberikan kepada pasien karena pasien sudah mengalami perawatan berulang dan lupa bagaimana cara menghardik yang benar. Karena jika sudah diajarkan cara menghardik mau lanjut cara yang lain pasien lupa, jadi harus mengulang kembali cara yang pertama. Sehingga penulis tertarik mengambil cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik. Cara menghardik itu sendiri menurut Endriyani (2022) yaitu dinyatakan dengan kalimat pergi pergi, kamu suara palsu, sambil menutup telinga dengan kedua tangan, tetapi cara tersebut dilakukan dengan intonasi yang pelan sehingga tidak disangka seperti orang gangguan jiwa.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan strategi pelaksanaan menghardik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan di Soerojo Hospital ?

## **C. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Penulis mampu mendeskripsikan mengenai penerapan strategi pelaksanaan menghardik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: penglihatan di Soerojo *Hospital*.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini agar penulis dapat:

- a. Mendeskripsikan pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan di Soerojo *Hospital*.

- b. Mendeskripsikan analisa data dan penegakan diagnosis keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan di *Soerojo Hospital*.
- c. Mendeskripsikan rencana penerapan strategi pelaksanaan menghardik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan melalui penerapan strategi pelaksanaan halusinasi di *Soerojo Hospital*.
- d. Mendeskripsikan implementasi penerapan strategi pelaksanaan menghardik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan melalui penerapan strategi pelaksanaan halusinasi di *Soerojo Hospital*.
- e. Mendeskripsikan evaluasi penerapan strategi pelaksanaan menghardik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan melalui penerapan strategi pelaksanaan 1(SP1) di *Soerojo Hospital*.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan pada pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan dengan menghardik di *Soerojo Hospital*.

##### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini dapat dijadikan tambahan literatur di institusi pendidikan fakultas kesehatan khususnya Program Studi Diploma Tiga Keperawatan dalam proses pembelajaran keperawatan jiwa maupun penyusunan karya tulis ilmiah.

##### 3. Bagi Instansi Kesehatan

a. Menambah informasi terkait peran perawat dalam pengelolaan pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan.

b. Menerapkan konsep yang sesuai untuk penanganan pasien halusinasi penglihatan.

4. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat bagaimana penanganan pada gangguan jiwa khususnya pasien halusinasi penglihatan ketika di rumah maupun di masyarakat pada umumnya ?